

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya, berkat ketersediaan sumber daya lahan yang luas dan subur, serta iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara agraris. Sebagai negara agraris, pertanian mempunyai peluang besar sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan banyaknya produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Agribisnis secara luas merupakan kegiatan usaha yang mencakup satu atau seluruh mata rantai produksi, pengolahan, dan pemasaran yang berkaitan dengan pertanian (Soekartawi, 2005). Salah satu elemen dari agribisnis adalah agroindustri. Agroindustri merupakan elemen kedua dalam agribisnis setelah produksi pertanian, elemen pengolahan ini penting karena akan meningkatkan kualitas, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen dan pendapatan produsen (Soekartawi, 2001).

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan).

Aktivitas agroindustri dapat mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak sehingga meningkatkan nilai guna dan bentuk komoditas pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industri modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 1990).

Di Indonesia, hampir seluruh komoditas hasil pertanian dapat diolah, salah satunya adalah kedelai (Muchtadi, 2009). Kedelai merupakan salah satu sumber protein

nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia. Olahan dari kedelai yang banyak di konsumsi di Indonesia yaitu dalam bentuk tahu dan tempe. Bentuk lain produk kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia (Kementerian Pertanian, 2016).

Tahu merupakan salah satu produk makanan yang sudah populer di masyarakat Indonesia. Sejak dulu, masyarakat Indonesia terbiasa mengkonsumsi tahu sebagai lauk pauk pendamping nasi atau sebagai makanan ringan. Tahu menjadi makanan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia karena rasanya enak dan harganya juga relatif murah. Tahu mengandung beberapa nilai gizi, seperti protein, lemak, karbohidrat, kalori, mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks. Tahu juga kerap dijadikan salah satu menu diet rendah kalori karena kandungan hidrat arangnya yang rendah (Utami, 2012)

Permintaan masyarakat terhadap tahu cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tempe dan kecap berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa minat masyarakat untuk mengkonsumsi tahu meningkat dari tahun ke tahun. Adapun perkembangan konsumsi tahu, tempe dan kecap menurut Buletin Konsumsi Pangan tahun 2022 dapat di lihat pada (Lampiran 1), diketahui bahwa konsumsi tahu setara kedelai cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2013-2022, dengan konsumsi tertinggi sebesar 8,23 kg/kapita/tahun pada tahun 2018, mengalami sedikit penurunan menjadi 7,92 kg/kapita/tahun pada tahun 2019 dan terus meningkat selama tiga tahun ke depan yaitu sebesar 7,95 kg/kapita/tahun pada tahun 2020, sebesar 8,21 kg/kapita/tahun pada tahun 2021, dan 7,97 kg/kapita/tahun pada tahun 2022.

Salah satu produk agroindustri yang disukai masyarakat Sumatera Barat adalah tahu. Permintaan akan tahu di Provinsi Sumatera Barat cenderung meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan rata-rata konsumsi kacang-kacangan pada tahun 2020-2021. Konsumsi komoditi tahu naik sebesar 6,45% dari tahun sebelumnya dari 0,124 kg menjadi 0,132 kg per kapita per minggu (Lampiran 2). Sejalan dengan konsumsi tahu di Provinsi Sumatera Barat, konsumsi tahu di Kota Bukittinggi juga

cenderung meningkat. Pada tahun 2021 konsumsi tahu di Kota Bukittinggi sebesar 0,109 kg dan pada tahun 2022 meningkat 8,4% menjadi 0,119 kg per kapita per minggu (Lampiran 3). Peningkatan konsumsi tahu memperlihatkan potensi pengembangan industri pengolahan kedelai menjadi tahu.

Proses pengolahan kedelai menjadi produk tahu pada umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti mesin pengupas, penggiling, tempat air, tempat memasak, tungku dan alat cetakan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar dengan upah relatif tetap. Disisi lain, dari bulan November 2021 sampai bulan November 2022 terjadi kecenderungan kenaikan harga kedelai. Kenaikan harga kedelai ini dapat mempengaruhi industri pengolahan tahu yang masih dalam skala kecil dan rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan penerimaan dan pendapatan pengrajin tahu mengalami penurunan seiring naiknya harga kedelai karena biaya produksi tahu yang dikeluarkan meningkat (Zuraida, 2019).

Permasalahan mengenai kenaikan harga bahan baku dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan dan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik usaha tahu. Setiap pemilik usaha tentunya menginginkan keuntungan yang besar serta keberlanjutan bagi usaha yang dijalankannya. Analisis usaha dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh oleh suatu usaha dan agar memperoleh gambaran perencanaan jangka panjang bagi usaha tersebut (Rahardi, 2007). Melalui analisis usaha, dapat diketahui peran besarnya kontribusi biaya-biaya faktor produksi terhadap penerimaan dan keuntungan usaha tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana usaha dapat melakukan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.

Analisis titik impas (*Break Even Point*) pada usaha juga sangat penting. Titik impas menunjukkan titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Dengan menganalisis titik impas, usaha dapat mengukur efisiensi operasional, menentukan harga jual yang optimal, merencanakan keuangan, mengevaluasi kinerja, dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui pentingnya melakukan analisis usaha bagi industri kecil. Analisis usaha pada industri kecil dapat digunakan untuk mengambil kebijakan untuk kepentingan usaha baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian mengenai analisis keuntungan usaha bagi industri kecil yang mengolah hasil pertanian khususnya usaha tahu perlu untuk dilakukan agar dapat diketahui kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Usaha Mikro Kecil (UMK) merupakan jenis usaha yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat maupun keluarga. UMK berperan sangat penting dalam menggerakkan perekonomian di Sumatera Barat. Pengelolaan Usaha Mikro Kecil ini dilakukan secara sederhana sehingga menjadi pilihan karena memerlukan modal yang relatif rendah. Oleh karena itu Aktivitas UMK sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam aktivitasnya. Dengan kata lain, UMK memiliki peran sebagai dasar pembangunan ekonomi kerakyatan (BPS Sumatera Barat, 2018).

Terdapat 16 industri pengolahan tahu di Kota Bukittinggi yang berada di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Bukittinggi. Dari 16 industri tahu yang ada di Kota Bukittinggi, 5 industri sudah memiliki Nomor Izin Berusaha dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Bukittinggi dan 11 industri belum (BPS Kota Bukittinggi, 2021). Industri tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kota Bukittinggi. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, terdapat beberapa industri tahu terdaftar yang berada di Kota Bukittinggi. Usaha Tahu Makmur merupakan salah satu industri tahu yang memiliki volume produksi yang lebih tinggi dibandingkan industri tahu lainnya (Lampiran 4).

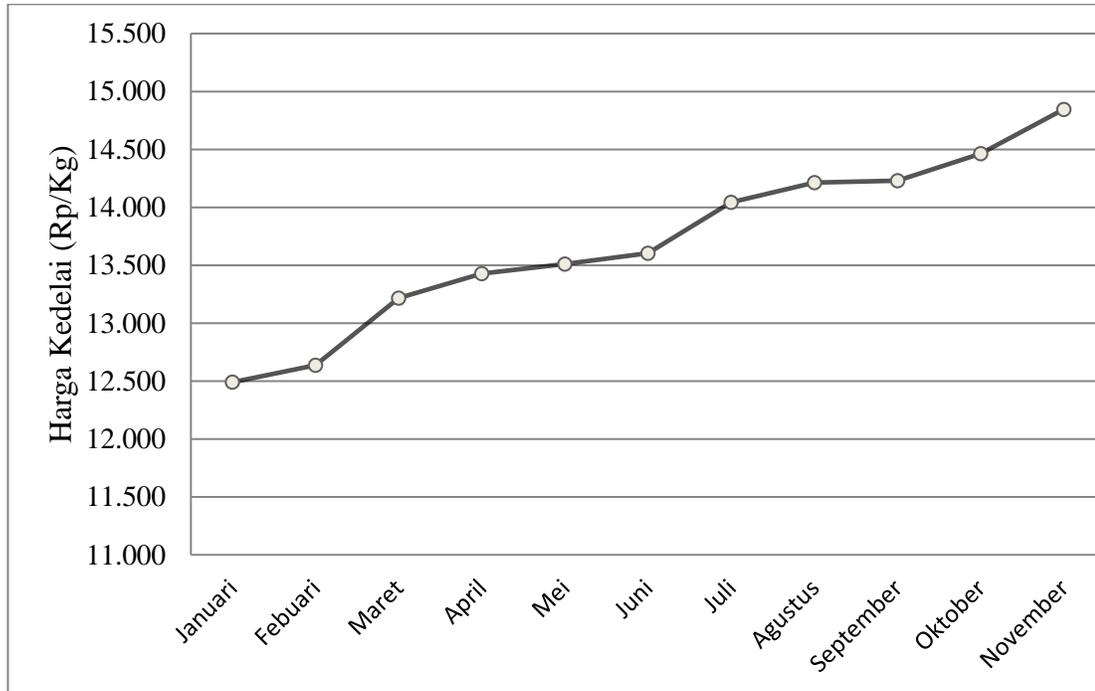
Usaha Tahu Makmur merupakan salah satu usaha yang melakukan pengolahan kedelai menjadi tahu yang sudah memiliki Nomor Izin Berusaha (NIB). Usaha Tahu Makmur beralamat di Jl. Konsolidasi Ujung Bukit, Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Usaha Tahu Makmur merupakan usaha mikro pengolahan kedelai menjadi tahu yang berdiri sejak tahun 1996. Usaha ini dikelola oleh Bapak Makmur Nasution.

Usaha ini merupakan industri dengan skala kecil (Lampiran 5). Dimana kriteria industri dan perdagangan berdasarkan jumlah tenaga kerja berdasarkan Pusat Badan Statistika (2019) yaitu 1. Industri Mikro 1-4 orang, 2. Industri Kecil 5-19 orang, 3. Industri menengah 20-99 orang, 4. Industri Besar di atas 100 orang. Usaha ini merupakan usaha yang memproduksi tahu sekaligus memasarkannya ke konsumen. Produksi tahu pada Usaha Tahu Makmur ini dilakukan setiap hari, dalam proses produksi, usaha ini menggunakan tambahan zat pengental dan penggumpal. Usaha ini memiliki 4 orang tenaga kerja pada bagian produksi di pabrik dan 2 orang tenaga kerja lagi pada bagian pemasaran.

Usaha tahu Makmur dalam satu kali produksi menggunakan bahan baku kedelai sebanyak 4 karung kedelai dengan berat per karung 50 kg yang dapat menghasilkan kurang lebih 40 cetakan tahu. Kegiatan produksi di Usaha Tahu Makmur dilakukan setiap hari sehingga tahu yang di jual pada kios Usaha Tahu Makmur selalu segar setiap hari. Konsumen tahu Usaha Tahu Makmur tidak hanya berasal dari konsumen perorangan namun juga konsumen yang membeli untuk kebutuhan usaha seperti rumah makan, penjual gorengan dan lain-lain.

Bahan baku kedelai yang digunakan pada usaha tahu ini merupakan kedelai impor, hal ini dikarenakan produksi kedelai dalam negeri masih belum stabil untuk kebutuhan produksi setiap hari. Kedelai impor lebih disukai untuk digunakan sebagai bahan baku karena memiliki bentuk yang seragam dan tidak tercampur kotoran, sedangkan biji kedelai lokal mempunyai bentuk, warna dan ukuran yang tidak seragam. Harga kedelai impor yang cenderung naik akan mempengaruhi nilai keuntungan dari tahu karena biaya bahan baku naik sedangkan harga jualnya cenderung tetap, untuk mengatasi hal ini seringkali usaha tahu mengurangi ukuran dari produknya supaya mendapat keuntungan. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada November 2022 di pasar tradisional sebesar Rp. 14.846,-/kg, mengalami kenaikan 2.64% dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp. 14.464,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama pada bulan November tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 12.362,-/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada

November 2022 naik sebesar 20.09%. Perkembangan harga kedelai impor pada bulan Januari tahun 2022 sampai November tahun 2022 dapat dilihat pada (Lampiran 6). Grafik kenaikan harga rata-rata nasional kedelai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kenaikan Harga Kedelai di Indonesia Tahun 2022

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (November 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, menurut keterangan dari pemilik usaha, dalam melakukan produksi usaha memiliki permasalahan dari segi harga bahan baku yaitu kedelai impor dari Amerika Serikat yang selalu mengalami perubahan. Harga bahan baku kedelai mengalami perubahan atau berfluktuatif, harga tertinggi dapat mencapai Rp. 750.000/karung atau Rp. 15.000/kg dan untuk harga stabilnya yaitu sebesar Rp. 450.000/karung atau Rp. 9.000/kg sampai dengan harga sebesar Rp. 550.000/karung atau Rp 11.000/kg, akibat dari kenaikan harga bahan baku pendapatan yang diperoleh pemilik usaha tahu Makmur tidak stabil dan keuntungan yang didapat pun lebih sedikit. Kenaikan harga bahan baku diatas mengakibatkan industri tahu melakukan pengecilan ukuran produk, namun pengecilan ukuran produk ini tidak langsung dilakukan saat harga bahan baku naik tetapi dilakukan jika harga bahan baku sudah sangat tinggi. Ini disebabkan karena jika pimpinan usaha Makmur menaikkan

harga jual tahunya sedangkan usaha tahu lain tidak menaikkan harga jual tahunya, maka pelanggan akan beralih untuk membeli tahu dari usaha tahu yang menjual tahu dengan harga yang lebih rendah. Hal yang sama juga terjadi ketika pimpinan industri Tahu Makmur langsung mengecilkan ukuran tahunya disaat harga bahan baku naik, maka industri tersebut juga akan mengalami pengurangan penjualan dikarenakan konsumen yang menginginkan tahu dengan ukuran yang sama serta harga yang sama. Menurut pemilik usaha tahu makmur, pengecilan ukuran produk dilakukan saat harga kedelai diatas Rp. 14.000/kg atau 700.000,- per satu karung dengan berat 50 kg, pada kondisi seperti ini ukuran panjang dan lebar serta ketebalan tahu dikurangi 1-2 mm dengan harga jual tetap. Usaha Tahu Makmur yang melakukan pengurangan ukuran disaat harga bahan baku sangat tinggi perlu melakukan analisis keuntungan usaha untuk mengetahui bagaimana kondisi usaha Tahu Makmur saat ini maupun masa yang akan datang.

Usaha tahu makmur ini belum melakukan pencatatan atau pembukuan yang baik, selama ini pemilik hanya menggunakan catatan sederhana sehingga pemilik usaha hanya menghitung biaya-biaya saat produksi saja tanpa memperhitungkan biaya-biaya lain seperti biaya penyusutan dari mesin dan peralatan, biaya air dan biaya-biaya lainnya. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh usaha ini masih belum jelas. Selain itu, pemilik usaha seharusnya mengetahui pada titik berapa usaha ini mengalami titik impas (*break even point*), karena dengan mengetahui titik impas usahanya, industri Tahu Makmur dapat mengetahui berapa penjualan minimum agar usaha ini tidak menderita kerugian serta pemilik usaha dapat membuat pertimbangan matang terhadap usahanya, sehingga dengan pertimbangan tersebut pemilik usaha mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada usahanya. Naik turunnya harga bahan baku juga akan mempengaruhi impas produksi dan impas penjualan pada industri Tahu Makmur. ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, maka jumlah impas produksi dan impas penjualan industri Tahu Makmur akan meningkat karena industri Tahu Makmur tidak meningkatkan harga jual tahunya. Melalui analisis titik impas, dapat diketahui berapa jumlah minimum produksi dan penjualan produk pada industri Tahu Makmur

untuk mencapai titik impas. Dengan demikian, permasalahan ini memunculkan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Usaha Tahu Makmur?
2. Berapa besar keuntungan dan titik impas dari Usaha Tahu Makmur ?

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Kedelai (*Glycine max L. Merrill*) menjadi Tahu pada Usaha Tahu Makmur Kota Bukittinggi”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil Usaha Tahu Makmur Kota Bukittinggi.
2. Menganalisis besarnya keuntungan usaha dan titik impas dari aktivitas pengolahan kedelai menjadi tahu di Usaha Tahu Makmur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan bagi peneliti dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai keuntungan dari usaha pengolahan kedelai menjadi tahu.
2. Manfaat untuk pelaku usaha diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam mengembangkan usaha pengolahan kedelai menjadi tahu dan dapat membantu dalam mengelola usahanya sehingga dapat tercapainya peningkatan produksi dan pendapatan usahanya.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pembuatan kebijakan terkait pengembangan agroindustri kedelai.